

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang latar belakang terkait dengan penggunaan translanguaging dalam peningkatan kosakata bahasa Inggris siswa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menyediakan beberapa subbab di dalamnya antara lain, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Program bilingual adalah salah satu program yang sangat diunggulkan oleh banyak sekolah swasta saat ini. Program bilingual ini menjadi ikon promosi bagi sekolah swasta untuk bersaing dengan sekolah – sekolah swasta lainnya. Program bilingual yang disediakan oleh sekolah meliputi beberapa bidang pelajaran dengan menggunakan bahasa asing dengan tujuan sebagai metodologi yang inovatif dan efektif untuk mempelajari bahasa. Singkatnya, program bilingual ini mengimplementasikan bahasa asing ke dalam bidang pelajaran. Program bilingual dan bikultural secara konsisten pada pengajaran menggunakan dua bahasa dalam instruksi, belajar, serta komunikasi, dengan jumlah siswa yang seimbang dari kelompok kedua bahasa tersebut untuk memenuhi kompetensi bilingual, bilateral, akademik, dan lintas budaya (Soltero, 2004). Kasari (2013) menyebutkan bahwa program bilingual merupakan sistem pendidikan yang menggunakan dua bahasa. Bahasa yang pertama adalah Bahasa Inggris dan bahasa kedua adalah bahasa yang biasa dipakai di daerah atau negara tersebut.

Program bilingual ini memiliki kendala seperti pertama, sulitnya mengajarkan materi dan bahasa asing di dalam waktu yang sama kepada siswa. Kedua, kurangnya motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan ketiga adalah rendahnya kosakata bahasa Inggris siswa. Kendala – kendala dalam pengajaran bilingual seperti ini kerap kali ditemui sehingga, perlu adanya pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu metode yang sekarang banyak dibincangkan oleh para sarjana dalam pengajaran bilingual adalah translanguaging.

Translanguage merupakan bagian dari meta-diskursif yang ada pada abad ke 21. Konsep pendekatan translanguaging dalam pengajaran bahasa kerap kali digunakan pada situasi dimana terdapat banyak budaya di dalamnya (Garcia & Li Wei, 2014). Ketika komunikasi terjadi dengan latar belakang bahasa yang berbeda di antara siswa, maka siswa cenderung berkomunikasi dengan bahasa mayoritas dibandingkan dengan bahasa minoritas.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sedikit di atas bahwa kendala yang kerap ditemui pada pengajaran bilingual tersebut ada pada sekolah AZR. Sekolah ini menggunakan metode bilingual dalam kurikulumnya. Dimana pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode EMI (*English as a Medium of Instruction*). Dearden (2014) mengatakan metode EMI merupakan penggunaan bahasa Inggris untuk mengajar mata pelajaran akademik di negara dimana bahasa pertama (L1) bukan bahasa Inggris. Bahasa Inggris pada metode EMI digunakan sebagai media untuk mempelajari konten dan konten digunakan untuk belajar bahasa Inggris (Lasagabaster, 2016).

Jadi, dalam penelitian ini bahasa Inggris diterapkan dalam pelajaran Science in English (selanjutnya disingkat SIE). Dalam menyampaikan materi terutama bidang SIE guru cenderung menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas secara penuh, sedangkan terdapat sebagian siswa yang kurang memahami bahasa Inggris, sehingga materi yang disampaikan kepada siswa menjadi kurang maksimal. Selanjutnya, ada juga masalah seperti kurangnya penjelasan terkait kosakata bahasa Inggris, seperti guru tidak membantu siswa untuk menerjemahkan kosakata tersebut sehingga juga memicu ketidakpahaman atas materi yang disampaikan. Siswa juga tidak bisa leluasa untuk mengutarakan pendapat saat diskusi karena dibatasinya menggunakan bahasa pertama mereka ketika di kelas. Oleh karena itu, berdasarkan studi pustaka penulis merasa bahwa translanguaging dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Translanguaging berawal dari alih kode (Garcia, 2009) namun sebetulnya berbeda. Translanguaging menggunakan sudut pandang yang heteroglostik yaitu siswa bilingual dapat menggunakan seluruh repertoar linguistiknya untuk membentuk sebuah makna. Sedangkan alih kode menggunakan sudut pandang yang monoglostik yaitu siswa bilingual secara bergantian diantara dua sistem linguistik (Garcia & Wei, 2014). Nagy (2017) mengatakan bahwa alih kode menandakan perubahan bahasa dalam jenis konteks situasional dan jarang mendapatkan dukungan secara pedagogis. Dengan kata lain, alih kode dalam kelas dianggap sebagai hal yang memalukan, dilema, atau bisa juga dikatakan mencampurkan antara bahasa satu sama lain (Creese & Blackledge, 2010). Penggunaan translanguaging di dalam kelas dianggap sebagai pendekatan yang sangat fleksibel

karena lebih mudah disampaikan dan dipahami (Lewis dkk., 2012). William dalam Lewis dkk. (2012) mengatakan bahwa *translanguage* mengacu pada penggunaan satu bahasa untuk mendorong bahasa yang lain serta untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kedua bahasa tersebut.

Dalam praktiknya, *translanguaging* terjadi di kelas karena beberapa hal pertama mengkombinasikan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dimana antara subjek, kata kerja, objek dan keterangannya sama namun hanya kosakatanya saja yang berubah (Ekaningsih, 2020). Selanjutnya, perubahan bahasa pada *translanguage* disebabkan adanya beberapa faktor seperti perbedaan latar belakang pengalaman, kebiasaan, ideologi dan lingkungan (Ekaningsih, 2020). Perubahan bahasa pada *translanguage* juga bisa dikarekan rasa gugup pada siswa ketika berbicara, sehingga perubahan bahasa tersebut menjadi langkah awal untuk memulai kembali sebuah pembicaraan (Rerung, 2017). Keempat, perubahan bahasa pada *translanguage* juga merupakan sebuah tanda untuk meminta bantuan atau meminta konfirmasi kepada guru atau siswa lain terkait terjemahannya ke dalam bahasa asing (Rerung, 2017).

Translanguaging juga memiliki beberapa fungsi ketika diterapkan di dalam kelas. Rajendram (2019) memberikan definisi dan karakteristik tentang kelas dengan *translanguaging*; pertama pembelajaran bahasa satu sama lain. Kedua, membangun hubungan dengan teman sebaya dan menyelesaikan konflik. Ketiga, menegaskan identitas budaya mereka dan melestarikan budayanya. Terakhir, memanfaatkan pengetahuan dan membuat koneksi lintas bahasa. Rajendram (2021) memperluas fungsi dari penerapan *translanguage* di dalam kelas, pertama adalah

untuk menjelaskan tentang struktur bahasa. Kedua, memberikan terjemahan pada kata, frasa atau kalimat yang tidak dipahami. Ketiga, memberikan umpan balik kepada siswa. Memberikan informasi atau memberikan pemahaman kepada siswa tentang kosakata baru. Kelima, penggunaan translanguaging di kelas juga bisa digunakan apabila guru ingin memberikan contoh dari kosakata tersebut di dalam bahasa target. Terakhir, memberikan contoh kepada siswa bagaimana pengucapan kata tersebut saat berbicara.

Lebih jauh lagi, beberapa penelitian terdahulu terkait pendekatan translanguaging diantaranya adalah Anwar & Salija (2019), Sulaiman & Taqi (2020), Nursanti (2021), Ke & Lin (2017) Mukhopadhyay (2020), Omidire & Ayob (2022) yang mengkaji tentang penerapan translanguaging untuk meningkatkan kemampuan dasar dalam berbahasa seperti menulis, membaca dan berbicara pada siswa. Penelitian – penelitian tersebut belum ada yang mengkaji tentang penerapan translanguaging untuk meningkatkan kosakata. Padahal, kosakata merupakan dasar untuk menguasai seluruh kemampuan dalam berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Hulstijn (2011) mengatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan satu komponen yang sangat menonjol dalam kemampuan linguistik. Lebih jauh lagi, meskipun penguasaan kosakata bukan hal yang sangat memberikan jaminan untuk mahir dalam berkomunikasi, tetapi penguasaan kosakata adalah dasar utama yang akan membantu dalam berkomunikasi (Meara, 1996 dan Nation & Waring, 1997). Tidak hanya itu, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa adanya hubungan yang sangat berkaitan antara penguasaan kosakata dengan

kemampuan pasif seperti membaca dan mendengarkan (Laufer, 1992; Alderson, 2005; Qian, 1999; Nemati, 2010).

Henriksen (1999) mengatakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam penguasaan kosakata. Pertama, kosakata sebagai sebuah dimensi parsial pengetahuan yang tepat. Kedua, kosakata sebagai dimensi kedalaman sebuah pengetahuan. Terakhir, kosakata sebagai dimensi reseptif dan produktif. Maksud dari dimensi-dimensi tersebut adalah, bahwa kosakata berhubungan dengan pemahaman dari pengetahuan kata, serta berhubungan pula dengan kemampuan bagaimana menggunakan kata tersebut (Henriksen, 1999; Zhong, 2011). Dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan pada kemampuan dasar berbahasa. Didukung oleh Zimmerman (1997) bahwa perkembangan kosakata adalah hal yang cukup penting dalam penguasaan bahasa, sehingga seorang guru tentunya harus menggunakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kosakata bahasa Inggris.

Selanjutnya, dari pemaparan di atas peneliti bermaksud pertama, mengeksplorasi penerapan translanguaging di dalam kelas saat berlangsungnya mata pelajaran SIE di sekolah AZR dan kedua menganalisis efektivitas dari pendekatan translanguaging di pelajaran *Science in English* (SIE) dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris terutama kosakata saintifik pada siswa kelas 2. Pada penelitian ini, peneliti juga berfokus pada kosakata saintifik karena di khususkan pada mata pelajaran SIE. Peneliti memilih fokus pada kosakata saintifik karena hasil dari capaian belajar siswa pada mata pelajaran SIE kurang maksimal. Disamping itu, kosakata saintifik juga perlu dikuasai oleh siswa

agar siap menghadapi CPC Test (*Cambridge Primary Checkpoint*) khusus nya pada bidang pelajaran SIE. Model pengajaran yang diterapkan di dalam kelas selama ini adalah guru terlalu monoton dan cenderung memaksa siswa untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas serta membatasi penggunaan bahasa Indonesia. Guru menggunakan bahasa Inggris penuh ketika menjelaskan materi dan memberikan instruksi, sedangkan buku yang digunakan oleh siswa juga menggunakan bahasa Inggris. Akibatnya, siswa tidak maksimal dalam memahami materi dan cenderung jenuh dalam belajar, sehingga hasil capaian belajar pun juga tidak maksimal. Peneliti saat ini mengkaji pada siswa kelas 2 sekolah dasar di SD AZR karena kemampuan kosakata mereka sudah harus ditingkatkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi CPC Test nantinya. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca khususnya dapat diterapkan pada sekolah-sekolah yang mengunggulkan program bilingual sehingga program tersebut dapat berhasil dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan dua rumusan masalah. Yang pertama implementasi pendekatan translanguaging di dalam kelas bilingual dan peningkatan kosakata pada siswa dalam pelajaran *Science In English* (SIE). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti ingin mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut, dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan pendekatan translanguaging pada pelajaran *Science In English* (SIE) pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar AZR?

2. Adakah pengaruh pendekatan translanguaging saat pembelajaran *Science In English* (SIE) terhadap peningkatan kosakata saintifik bahasa Inggris siswa kelas 2 Sekolah Dasar AZR?

1.3 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dipaparkan di atas. Jawaban sementara yang dipaparkan oleh peneliti masih berdasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum dijawab berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data. Berikut hipotesis yang diajukan oleh peneliti terkait pengaruh penerapan pendekatan translanguaging pada peningkatan kosakata saintifik bahasa siswa kelas 2 di pelajaran *Science In English* (SIE).

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada pengaruh signifikan dari penerapan pendekatan translanguaging dalam meningkatkan kosakata saintifik berbahasa Inggris pada siswa kelas 2 di pelajaran *Science In English* (SIE).

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Tidak ada pengaruh signifikan dari penerapan pendekatan translanguaging dalam meningkatkan kosakata saintifik berbahasa Inggris pada siswa kelas 2 di pelajaran *Science In English* (SIE).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana penerapan pendekatan translanguaging pada pelajaran SIE di dalam kelas bilingual terutama pada siswa kelas 2 sekolah dasar.
2. Menganalisis pengaruh dari penerapan pendekatan translanguaging terhadap peningkatan kosakata saintifik berbahasa Inggris pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh tentang pengajaran bahasa. Di samping itu, penelitian ini juga berharap dapat memberikan manfaat dalam jajaran teori tentang penguasaan kosakata dan pengajaran bahasa menggunakan pendekatan translanguaging.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan solusi kepada sekolah-sekolah yang menerapkan program bilingual tentang efektivitas dari penggunaan pendekatan translanguaging dalam proses pembelajarannya. Sehingga, siswa dapat mempelajari bahasa Inggris terutama mengembangkan kosakatanya, juga memahami konten dalam pelajaran tersebut dalam waktu yang bersamaan. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi kepada sekolah-sekolah yang menerapkan program bilingual agar dapat menggunakan pendekatan

translanguaging supaya pembelajaran bahasa asing menjadi lebih mudah terutama pada siswa sekolah dasar.